

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama bagi kesejahteraan suatu bangsa. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 disebutkan bahwa

“Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan. Suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Sedangkan menurut Sedarmayanti yang dikutip Ignasius dan Sri bahwa dengan pendidikan, setiap orang akan dipersiapkan untuk memiliki ketuntasan agar siap mengetahui, mengetahui dan mengembangkan metode sistematis berpikir agar dapat menyelesaikan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan masa depan. Belajar matematika adalah langkah pertama dalam membentuk sains dan teknologi untuk siswa, sehingga kemampuan mereka sesuai dengan waktu.²

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dalam satuan pendidikan yang dipelajari di semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika sudah dikenalkan pada pendidikan anak usia dini seperti mengenal angka dan mulai belajar menghitung. Matematika

¹Undang-Undang No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1

²Ignasius, dan Sri, “Development of Guided Discovery Learning to Improve Reflective Thinking,” dalam *International Journal of Trend in Mathematics Education Research* 2, No. 2 (2019): 106

sebagai salah satu cabang ilmu yang mengutamakan pada pola berpikir dan daya nalar siswa sebagaimana dikatakan Jonson dan Rising yang dikutip Nia, Hepsi, dan Aan dalam jurnalnya bahwa matematika merupakan pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, sehingga matematika dapat dijadikan sebagai olah pikir seseorang dan matematika itu merupakan bahasa istilah yang direpresentasikan dengan simbol yang dapat didefinisikan dengan cermat jelas dan akurat.³

Berdasarkan berita yang ditulis Mikael pada zenius.net Rabu, 04 Desember 2019 hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diinisiasi oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* melaporkan bahwa matematika siswa Indonesia tahun 2018 mencapai 379 poin, nilai ini mengalami penurunan disbanding tes di tahun 2015 dengan 386 poin dan bahkan dibawah skor di tahun 2012 yaitu 396. Indonesia mendapatkan peringkat posisi 72 dari 77 negara.⁴ Muhammad juga menuliskan beritanya pada Selasa, 03 Desember 2019 yang dimuat pada medcom.id bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia 28% yang mampu sampai kemahiran tingkat dua atau lebih artinya paling tidak siswa dapat mengenali penjelasan yang tepat tentang sebuah fenomena dan bisa mengidentifikasi menggunakan pengetahuannya.⁵

³ Nia Mentari, Hepsi Nindiasari, dan Aan Subhan, "Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar," dalam *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 2, No. 1 (2018): 31

⁴ Mikael Dewabrata, "Hasil PISA 2018 Resmi Diumumkan, Indonesia Alami Penurunan Skor di Setiap Bidang," dalam <https://www.zenius.net/blog/23169/pisa-2018-2019-standar-internasional>, diakses 5 Juli 2020 Pukul 09:47 WIB

⁵ Muhammad Syahrul Ramadhan, "Nadiem: PISA Jadi Refleksi Pendidikan Indonesia," dalam <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/3NOXge3b-nadiem-pisa-jadi-refleksi-pendidikan-indonesia>, diakses 5 Juli Pukul 09:50 WIB

Dari berita tersebut tentunya peringkat siswa Indonesia masih tergolong rendah dimana berada pada 10 besar kelompok bawah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih rendah dalam memecahkan dan menafsirkan masalah dalam berbagai situasi.

Menurut Kurniati yang dikutip oleh Noviani dan Abdurrahman faktor penyebab kurangnya kemampuan berpikir siswa salah satunya adalah kurangnya kemampuan berpikir reflektif pada siswa sehingga siswa kurang aktif karena cenderung belum mampu menyampaikan ide atau gagasan serta belum dapat menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, bukan hanya itu siswa juga belum bisa merefleksi hasil jawaban.⁶ Sementara Nia, Hepsi, dan Aan mengemukakan bahwa pentingnya kemampuan berpikir reflektif matematis karena merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sehingga dengan siswa memiliki kemampuan berpikir reflektif matematis apa yang dibutuhkannya dalam proses belajar akan mudah untuk diketahui dan dipersiapkan.⁷

Berpikir reflektif adalah pemikiran yang bermakna, karena dengan kemampuan berpikir ini siswa dapat membandingkan reaksi suatu peristiwa terhadap prinsip atau teori umum dengan memberikan alasan dalam menyelesaikan masalah.⁸ Dengan demikian, berpikir reflektif adalah proses terarah dan tepat dimana seseorang dapat menafsirkan, mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dalam memecahkan suatu

⁶ Noviani dan Abdurrahman, "Membangun Kemampuan Berpikir Reflektif pada Siswa Melalui Model Pembelajaran RHT Rotated Head Toghether," dalam *Jurnal Bidang Administrasi, Akuntansi, Bisnis, dan Humaniora* (2019):. 25

⁷ Mentari, Hepsi Nindiasari, dan Aan Subhan, "Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis..." hal. 32

⁸ Ignasius, Sri, "Development of Guided Discovery Learning to..." hal. 106

masalah, sehingga tercipta kemampuan berpikir reflektif yang dibutuhkan siswa dalam proses belajar.

Belajar berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan berubahnya tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dalam belajar seorang siswa untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman pasti membutuhkan seorang yang pendamping yang mempunyai pengalaman lebih banyak seperti seorang guru dan orang tua, sehingga sangat penting peranannya dalam belajar siswa. Guru adalah salah satu fasilitator siswa disekolah untuk membantu siswa dalam belajar yang juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa, tidak hanya mengajarkan matematika dengan rumus tetapi mengajarkan untuk menganalisa dan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa salah satunya dengan mengetahui gaya belajar siswa itu sendiri. Gaya belajar adalah cara termudah bagi seseorang memahami suatu pelajaran saat belajar.¹⁰ Dalam berita yang ditulis Giovani Dio Prasasti pada liputan6.com pada 27 Desember 2019 seorang ibu di Hubei, Tiongkok mengalami stress dan meminum obat tidur hingga overdosis karena anaknya tidak bisa menyelesaikan soal matematika.¹¹ Hal ini dikarenakan orang tua tidak dapat mengarahkan anak untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan keinginannya.

⁹ Mentari, Hepsi Nindiasari, Aan Subhan, Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif..., hal. 33

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Giovani Dio, "Stres Anak Tak Bisa Matematika, Ibu di Tiongkok Telan Obat Tidur hingga Overdosis" dalam <https://www.liputan6.com/health/read/4142409/stres-anak-tak-bisa-matematika-ibu-di-tiongkok-telan-obat-tidur-hingga-overdosis>, diakses 5 Juli 2020 Pukul 09.58 WIB

Sehingga tidak hanya peran guru saja yang penting dalam proses belajar siswa orang tua juga memiliki peranan penting sebagai pengawas belajar siswa di rumah, jadi selayaknya orang tua juga harus mengetahui gaya belajar dari anak-anaknya, sehingga disekolah siswa dapat belajar dengan efektif di rumah siswa dapat belajar dengan senang hati tanpa ada rasa keterpaksaan belajar di rumah.

Gaya belajar adalah cara seseorang dalam menerima pengetahuan yang dikombinasikan dengan cara mengatur dan mengolah pengetahuan atau informasi yang didapat.¹² Gaya belajar merupakan suatu wadah berdasarkan kemampuan untuk menyerap dan serta mengolah informasi yang selanjutnya untuk disampaikan. Pada dasarnya setiap individu mempunyai tipe gaya belajar yang berbeda. Hal ini menjadikan siswa akan lebih menyukai pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan gaya belajarnya, sehingga siswa dapat menikmati pelajaran khususnya pada pelajaran matematika selama proses belajar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Jaenudin, dkk di SMPN 4 Rangkasbitung kemampuan berpikir reflektif matematis siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik belum mampu mengidentifikasi rumus atau konsep yang digunakan.¹³

Salah satu materi yang dipelajari di jenjang sekolah menengah pertama adalah materi teorema Pythagoras dengan kompetensi dasar menggunakan teorema Pythagoras untuk menentukan panjang masing-masing sisi dari segitiga siku-siku serta digunakan dalam masalah pada bangun datar lain yang berkaitan

¹² Jeanete Ophilia Papiliya dan Neleke Huliselan, "Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa," dalam *Jurnal Psikologi Undip* 15 No. 1(2016): 58

¹³ Jaenudin, Hepsi Nindiasari, dan Aan Subhan "Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar" dalam *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, No. 1 (2017): 69

dengan teorema pythagoras.¹⁴ Teorema Pythagoras merupakan dasar untuk mengembangkan pemahaman siswa pada materi matematika lainnya, bangun datar/ruang salah satunya. Selain itu juga, materi ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti ilmu arsitek misalnya. Melihat pentingnya materi ini seharusnya pengajaran materi ini hendaknya lebih dioptimalkan.¹⁵

Kenyataan menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam belajar teorema Pythagoras. Dalam penelitian Sumarto dan Novilia yang dikutip oleh Ahmad Nizar dan Anwar Ibrahim terlihat dari rendahnya hasil tes studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa hanya 2 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dari 22 siswa yang ada. Sumarto menyatakan bahwa ketika siswa diajarkan prosedur formal, mereka tidak akan mampu mengembangkan kemampuan bernalarnya tentang konsep teorema Pythagoras.¹⁶

Kemampuan bernalar dan berpikir siswa dalam menyelesaikan suatu masalah itu dapat dipengaruhi dari usaha siswa untuk memperoleh suatu perubahan untuk memperoleh suatu perubahan sebagai hasil pengalamannya sendiri menurut Slameto salah satunya adalah faktor eksternal pada aspek sekolah yang terdiri dari metode mengajar, relasi guru dengan siswa, disiplin, keadaan gedung, dan alat pelajaran.¹⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widia, dkk, faktor eksternal pada setiap aspek memiliki presentase sebesar 43,3% untuk

¹⁴ Rohati, dkk, "Pembelajaran Teorema Phytagoras dengan Menggunakan Strategi Relating Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) pada Siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi," dalam *Jurnal Edukatia* 2 No. 02 (2012):. 28

¹⁵ Ahmad Nizar dan Anwar Ibrahim, "Lintasan Belajar Teorema Phytagoras dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik," dalam *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains* 7 No. 02 (2019): 150-151

¹⁶ *Ibid.*, hal 151

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 3

aspek keluarga, 31,57% pada aspek sekolah, dan 24,96% pada aspek masyarakat.¹⁸ Hal ini aspek sekolah memiliki presentasi tertinggi kedua setelah aspek keluarga yang menurut penulis merupakan presentase banyak pengaruhnya terhadap kemauan siswa untuk belajar agar tercapai kemampuan bernalar dan berpikir siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Sekolah dengan mutu unggulan dengan segala fasilitas dan fasilitator yang menjanjikan prestasi saat ini sedang diminati masyarakat. Adanya sekolah unggulan diyakini dapat menghasilkan output yang siap menghadapi persaingan di era global dengan meningkatkan mutu sumber daya manusia. Manusia yang unggul itulah sumber daya yang mampu bersaing di era global. Adanya persaingan, akan muncul semangat meraih yang terbaik. Sehingga secara otomatis akan banyak muncul prestasi yang mengangkat derajat bangsa Indonesia di mata luar negeri. Sebab itu, dasar motivasi dari berkembangnya sekolah unggulan di beberapa daerah di Indonesia. Baik dari lembaga pendidikan tradisional, modern maupun non muslim.¹⁹

Di Kabupaten Blitar tepatnya di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi terdapat Madrasah Tsanawiyah setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki visi “Unggul dalam Mutu Berpijak pada Iman dan Takwa” yang merupakan MTsN tertua di kabupaten Blitar yang sekarang telah pada usia ke-51 pada 8 Oktober 2020, madrasah ini juga merupakan Madrasah Adiwiyata tingkat

¹⁸ Widia Hapnita, dkk, “Faktor Internal dan Eksternal yang Dominasi Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang Tahun 2016/2017,” dalam *Jurnal Cived Jurusan Teknik Sipil* 5, No. 1 (2018): 2181

¹⁹ Afifatu Solikah, “Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Unggulan (Studi Multi Situs di MI Darul Muta’alimun Pantianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri,” dalam *Jurnal Didaktika Religia* 2, No. 1 (2014): 175-176

Jawa Timur. Alasan penulis melakukan penelitian di sini selain salah satu faktor madrasah unggulan karena penulis adalah alumni MTsN 1 Blitar tahun pelajaran 2013/2014 dan penulis telah menyelesaikan tugas Magang baik Magang I dan Magang II di MTsN 1 Blitar, sehingga penulis berharap akan mendapatkan data dari sumber data dan subyek penelitian dengan maksimal guna menyelesaikan penelitian ini.

Dengan ini, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian ini guna mengulas kemampuan berpikir reflektif matematis siswa yang memiliki perbedaan gaya belajar dalam menyelesaikan masalah matematika. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengambil judul dalam penelitian ini yaitu “Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis dalam Menyelesaikan Masalah Teorema Pythagoras Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII *Excellent* di MTs Negeri 1 Blitar”. Demikian pemaparan konteks penelitian yang akan dilakukan peneliti.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif matematis dalam menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras dengan gaya belajar visual siswa kelas VIII *excellent* di MTsN 1 Blitar?
2. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif matematis dalam menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras dengan gaya belajar auditorial siswa kelas VIII *excellent* di MTs N 1 Blitar?

3. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif matematis dalam menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras dengan gaya belajar kinestetik siswa kelas VIII *excellent* di MTsN 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diambil peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif matematis dalam menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras dengan gaya belajar visual siswa kelas VIII *excellent* di MTsN 1 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif matematis dalam menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras dengan gaya belajar auditorial Teorema Pythagoras siswa kelas VIII *excellent* di MTsN 1 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif matematis dalam menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras dengan gaya belajar kinestetik Teorema Pythagoras siswa kelas VIII *excellent* di MTsN 1 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kegunaan atau manfaat yang muncul dapat tersampaikan ke beberapa pihak, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Kegunaan atau manfaat yang ingin tersampaikan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam pembangunan ilmu pengetahuan khususnya dipengetahuan matematika sebagai berikut,

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sejumlah data tentang bagaimana kemampuan berpikir reflektif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar (visual, auditorial dan kinestetik) pada materi Teorema Pythagoras kelas VIII *excellent* di MTs Negeri 1 Blitar
- b. Penelitian diharapkan dapat dijadikan panduan, atau bahan perbandingan dalam rangka mengkaji inovasi baru dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga pendidikan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan lembaga pendidikan mengetahui pentingnya kemampuan reflektif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar pada materi teorema pythagoras. Sehingga, diharapkan lembaga mampu memberikan dukungan serta fasilitas untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif dan maksimal.

b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa sesuai gaya belajar siswa pada materi teorema Pythagoras untuk meningkatkan hasil belajar.

c. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti yaitu sebagai pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai acuan yang berguna dan penting sebagai calon tenaga pendidik.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi kalangan pembaca ketika mencermati judul “Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa pada Materi Teorema Pythagoras Kelas VIII *Excellent* di MTs Negeri 1 Blitar”, maka penegasan istilah yang dipandang sebagai kata kunci yaitu :

1. Penegasan Teoritis

a. Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis

Berpikir reflektif adalah pemikiran yang bermakna, karena berpikir reflektif adalah jenis pemikiran yang bereaksi terhadap suatu peristiwa, membandingkan reaksi suatu peristiwa terhadap prinsip atau teori umum dengan memberikan alasan mengapa memilih tindakan ini, dan memecahkan masalah.²⁰ Kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Berpikir reflektif merupakan salah satu bagian dari *higher order thinking skill*. Kemampuan berfikir reflektif adalah kemampuan menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dan yang sedang dipelajari dalam menganalisis

²⁰ Ignasius dan Sri, “Development of Guided Discovery Learning to...,” hal. 106

masalah, mengevaluasi, menyimpulkan serta memutuskan penyelesaian terbaik pada masalah yang diberikan.²¹

b. Gaya belajar

Menurut Bobbi De Porter dalam Quantum Learning disebutkan bahwa gaya belajar dibagi menjadi 3 macam, yaitu : 1) visual (*visual learners*), gaya belajar ini menitikberatkan pada ketajaman penglihatan, 2) auditori (*auditory learners*) gaya belajar ini mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya, dan 3) kinestetik (*kinesthetic learners*) pada gaya belajar ini, pembelajaran yang menyerap informasi melalui gerakan fisik.²² Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda. Tidak semua orang mempunyai cara yang sama dalam memahami materi saat belajar. Masing-masing dapat berbeda, dan para peneliti dapat menggolong-golongkannya. Gaya belajar adalah suatu cara yang dilakukan setiap individu guna mempermudah dalam memahami suatu materi yang akan dipelajari.

c. Teorema Phytagoras

Teorema Phytagoras merupakan salah satu cabang matematika yang diajarkan di sekolah yang sering dikaitkan dengan materi matematika lainnya seperti materi bangun datar dan bangun ruang. Dengan kata lain, Teorema Phytagoras adalah teorema yang digunakan dalam menghitung luar bangun datar, yang berbunyi “Pada suatu segitiga siku-siku berlaku sisi miring kuadrat sama dengan jumlah kuadrat sisi lainnya. Secara umum jika segitiga *ABC* siku-siku di *C*

²¹ Laila, Sunismi, dan Abdul, “Kemampuan Berpikir Reflektif dan Komunikasi Matematis Melalui Model JUCAMA Berbasis Eurosains Berbantuan Software Animiz Materi Segiempat,” dalam *Jurnal JP3* 14, No. 7 (2019): 58

²² Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning : Unleashing the Genius in You*, (Bandung : Kaifa, 2013), hal. 110-112

maka teorema Pythagoras dapat dinyatakan $AB^2 = AC^2 + BC^2$ atau $c^2 = a^2 + b^2$.²³

d. Siswa Kelas *Excellent*

Siswa adalah masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁴ Kemunculan Sekolah Unggulan pada dasarnya adalah suatu fenomena sosial, dalam ranah pendidikan merupakan suatu kajian yang sangat menarik, karena munculnya banyak lembaga modern seperti itu bisa menjadi suatu peringatan dan bahkan sebagai koreksi total terhadap penyelenggaraan pendidikan nasional sekarang ini yang masih belum mampu memuaskan banyak kalangan.²⁵ Kelas *excellent* merupakan salah satu program dari MTsN 1 Blitar sebagai kelas unggulan yang mana pembagian kelas ini dilihat dari keaktifan siswa dalam pembelajaran, prestasi akademik, dan kecerdasan intelektual atau biasa disebut IQ (Intelligence Quotient).

2. Penegasan Operasional

a. Kemampuan Berpikir Reflektif

Kemampuan berfikir reflektif adalah kemampuan menghubungkan informasi atau pengetahuan yang telah dimiliki dan yang sedang dipelajari dalam

²³ Ahmad Nizar dan Anwar Ibrahim, "Lintasan Belajar Teorema Pythagoras dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik," dalam *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains* 7, No. 02 (2019): 150

²⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bidang DIKBUD KBRI Tokyo), hal. 2

²⁵ Syafiyah Kartiningsih, dkk, "Managemen Kelas Unggulan di Madrasah (Studi KASus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Pontianak)," dalam *Jurnal Prodi Magister Administrasi Pendidikan, FKIP, Uneversitas Tanjungpura Pontianak* (2012): 3

menganalisa suatu masalah, mengevaluasi, menyimpulkan serta memutuskan penyelesaian terbaik terhadap masalah yang diberikan.

b. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kebiasaan yang dilakukan seseorang dan mendapatkan informasi. Gaya belajar berhubungan erat dengan pribadi seseorang yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan pembawaan, serta riwayat perkembangan. Pada dasarnya gaya belajar dibedakan menjadi 3 macam, yaitu : 1) Gaya belajar visual, 2) Gaya belajar auditori, 3) Gaya belajar kinestetik. Siswa kelas VIII excellent MTs Negeri 1 Blitar terdiri dari dua kelas. Oleh karena itu, akan terdapat perbedaan gaya belajar antara yang satu dengan yang lain.

c. Teorema Phytagoras

Teorema Phytagoras adalah teorema yang digunakan dalam menghitung luar bangun datar, yang berbunyi “Pada suatu segitiga siku-siku berlaku sisi miring kuadrat sama dengan jumlah kuadrat sisi lainnya. Secara umum jika segitiga ABC siku-siku di C maka teorema Phytagoras dapat dinyatakan $AB^2 = AC^2 + BC^2$ atau $c^2 = a^2 + b^2$. Pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang paham dengan konsep teorema phytagoras sehingga menganggap materi ini merupakan materi yang sulit.

d. Siswa Kelas *Excellent*

Kelas excellent merupakan salah satu program dari MTsN 1 Blitar sebagai kelas unggulan yang mana pembagian kelas ini dilihat dari keaktifan siswa dalam pembelajaran, prestasi akademik, dan kecerdasan intelektual atau biasa disebut IQ (Intellegence Qouatient).

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang akan ditulis dalam skripsi yang diajukan sebagai berikut, skripsi ini akan ditulis dalam tiga bagian yaitu : bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, halaman tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari enam bab yaitu : BAB I Pendahuluan, pada bab ini akan dituliskan tentang : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. BAB II Kajian Pustaka pada bab ini penulis akan memaparkan tentang : deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Bab III Metode Penelitian, pada bab ini penulis akan mamaparkan tentang : rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan terakhir tahap-tahap penelitian. Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini penulis akan memaparkan deskripsi data, temuan penelitian, dan hasil analisis data. Bab V Pembahasan, pada bab ini penulis akan mengulas hasil dari data yang diperoleh dari penelitian. Bab VI Penutup, dalam bab ini akan dipaparkan tentang kesimpulan penelitian dan saran penulis terhadap pihak-pihak yang terkait.

Bagian penutup, dalam bab ini akan dipaparkan daftar rujukan yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi dan lampiran-lampiran yang digunakan sebagai alat penelitian serta data terkait.